

## HUBUNGAN KONSEP DIRI GURU TERHADAP REGULASI DIRI ANAK USIA DINI

(Penelitian Korelasional Pada Guru dan Peserta Didik PAUD di Kecamatan Sumedang Selatan)

Siti Noor Rochmah  
SPS Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: sydtsjajaie@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya guru PAUD yang belum menangani peserta didiknya dengan tepat sehingga timbul masalah-masalah kemandirian yang tidak terlatih dengan baik. Demikian pula masalah-masalah persepsi diri guru tentang kompetensi dirinya dalam berbagai aspek. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan memaparkan tentang konsep diri guru PAUD, yaitu persepsi guru tentang dirinya dan seperti apa hubungan antara konsep diri guru dengan regulasi diri pada anak usia dini. Data penelitian diambil dengan metode survey yang menggunakan kuesioner SPPA (*Self Perception Profile for Adult*) dari konsep multidimensi persepsi diri Susan Harter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mencari seberapa besar hubungan antara konsep diri guru dan regulasi diri peserta didiknya. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat korelasi antara konsep diri guru dengan regulasi diri peserta didik. Gambaran lain hasil nilai persepsi diri guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki angka diskrepansi yang mempengaruhi skala keberhargaan atau *self esteem* guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami ketidakselarasan atau *incongruency* sehingga memunculkan diskrepansi nilai yang berpengaruh terhadap *self worth* atau rasa keberhargaan diri guru. Semakin tinggi diskrepansi sebuah skala, maka semakin rendah tingkat keberhargaan diri yang terkait dengan rasa percaya diri individu yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya. Atas berbagai temuan dalam penelitian ini, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah bahwa setiap guru wajib mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan potensi yang telah melekat dalam dirinya agar dapat mengaktualisasikan dirinya dengan optimal.

Keywords : Konsep diri, regulasi diri, persepsi diri, anak usia dini

### A. PENDAHULUAN

Konsep diri guru, merupakan bagian dari kualitas kepribadian. Pemerintah melalui Undang-undang no 14 tahun 2005, telah menetapkan salah satu standar kualifikasi seorang guru, adalah memiliki kompetensi kepribadian. Artinya bahwa seorang guru harus memiliki kualitas pribadi yang baik. Kualitas guru dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologis yang salah satu diantaranya adalah konsep

diri. Bee & Mitchel, (1984:211) berpendapat bahwa konsep diri guru secara signifikan menjadi bagian dari kepribadian yang mendefinisikan keunikan, pola pikir individu dan reaksi terhadap lingkungan di sekitar kita yang menjadi karakteristik pribadi dari diri kita. Berbagai hal yang berkaitan dengan kualitas guru dikaitkan dengan konsep diri guru antara lain, aktualisasi diri dan produktifitas kerja disebutkan oleh Ferguson & Horwood

(2002), Rosenberg, Schooler, Schoenbach (1989), Sprott & Dobb (2000) dalam Donellan, *et all.* (2005:324), prestasi akademik dipaparkan oleh Wenglinsky, (1996), Glotova & Wilhelm, (2014) menyimpulkan berpengaruh terhadap kesehatan mental atau kondisi *weel-being* mereka termasuk kehidupan kerja yang memuaskan. Namun hal yang berbeda dinyatakan oleh Awanbor dalam Perger, (2001) bahwa pribadi dengan konsep diri yang tinggi, lebih memilih profesi lain yang dianggap lebih prestisius daripada profesi guru. Berawal dari poin tersebut, muncul berbagai pertanyaan bagaimana kualitas pribadi guru PAUD.

Terkait kualitas guru, dinyatakan oleh MI (2016) bahwa dalam prosentase pendidikan, 70% berpendidikan SMP dan SMA, dan 30% berpendidikan sarjana. Lebih lanjut diungkapkan oleh Yanuar, (2016), bahwa ratusan ribu guru PAUD pada umumnya merupakan sukarelawan yang mengawali kegiatan mengajar sebagai kader PKK.

Mencermati fenomena tersebut, timbul berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia PAUD. Byrnes dalam Kemdikbud, (2013) menyebutkan bahwa masih banyak guru yang belum menangani peserta didik PAUD dengan tepat sehingga kemandirian tidak terlatih dengan baik. Yanuar, (2016) juga menyebutkan bahwa

banyaknya sukarelawan PAUD yang belum memiliki kualitas dalam mendidik sehingga menimbulkan kekhawatiran tersendiri tentang bagaimana kualitas PAUD yang sedang berjalan.

Beberapa penelitian terdahulu Kheruniah, (2013) dan Helmi, (1999) berusaha mengkorelasikan konsep diri dengan berbagai aspek yang terkait dengan aspek lain dalam kehidupan guru tersebut. Belum tampak penelitian yang mencari seberapa besar korelasi konsep diri guru dengan regulasi diri anak usia dini. Oleh Karena itu dalam penulisan ini akan dipaparkan tentang bagaimana hubungan konsep diri guru PAUD terhadap regulasi diri peserta didiknya.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Konsep Diri

Konsepsi James disebutkan dalam Harter, (2007:508) bahwa konsep diri dibedakan antara “diri saya” sebagai obyek dan “diri saya “ sebagai subyek. Rogers, (1959) dan Rogers dalam Hall & Lindzay, (1978:286) juga mendefinisikan konsep diri sebagai konsepsi dan persepsi karakteristik dari diri sebagai subyek dan diri sebagai obyek dengan berbagai aspek yang melekat. Rogers, dalam Burn, (1978) menggunakan istilah konsep diri untuk menunjuk pada cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri. Demikian pula Harter,

(2007) sebagai pengusung teori James menyebutkan bahwa “*self*” atau “diri” juga merupakan konstruksi kognitif dan sosial yang berkesinambungan berkenaan dengan persepsi diri.

## 2. Konsep Mulidimensi Konsep Diri

Perkembangan model pemikiran Harter, (2007) dalam konteks konsep diri kontemporer merupakan konsep diri yang memiliki pendekatan multidimensi. Dalam konsep multidimensi digali pula persepsi diri terhadap tiap domain. Apakah satu domain itu penting dalam persepsinya atau tidak. Hal tersebut menuntun seseorang untuk memahami apa kompetensi yang telah melekat (aktual) dan apa yang penting bagi dirinya sebagai sebuah kompetensi yang ideal. Sehingga akan tampak seseorang memiliki keselarasan konsep diri atau tidak, yaitu keselarasan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang dilakukan atau ketidaksiharasan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang dilakukan. Hal tersebut dikenal dengan istilah *congruence* atau *incongruence* yang artinya antara *self* dan aktualitas berada pada keseiringan / ketidaksiharingan garis atau selaras / tidak selaras. Istilah *congruence* atau *incongruence* juga dimunculkan oleh Rogers dalam Cervone & Pervine (2011).

Secara konseptual Rogers dalam Cervone & Pervine (2011) berpendapat bahwa dalam “*self*” terdapat dua aspek yang berbeda yaitu *actual self* dan *ideal self*. *Actual self* merupakan konsep diri yang dimiliki individu sedangkan *ideal self* merupakan konsep diri yang ingin dimiliki oleh individu tersebut. Adapun *Ideal self* menurut Hurlock, (1978 : 237) dan Rogers dalam Cervone & Pervin, (2011) adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. *Ideal self* mencakup pemaknaan dan persepsi yang sangat dihargai individu, namun menurut Hurlock, (1978) konsep diri selalu mengacu kepada konsep fisik maupun psikis. Hal-hal tersebut yang akan menjelaskan tentang seberapa kuat kepribadian seorang guru dalam menjalani profesinya yang dalam rumusan Harter, (2012) disebut sebagai *Self worth*. Berikut ini merupakan struktur skala konsep diri yang dikembangkan Harter, (2012) dengan pendekatan multidimensi yang meliputi sebelas domain yaitu *Sociability, Job Competence, Nurturance, Athletic Abilities, Physical Appearance, Adequate Priver, Morality, Household Management, Intimate Relationship, Intelligence, Sense of Humour* dan satu sub skala keberhargaan diri global atau *global self worth*.

### 3. Pembentukan Konsep Diri

Konstruksi konsep diri menurut Hurlock, (1978) dan Burn, (1978) disebutkan terbentuk dari interaksi anak dengan orang di sekitarnya. Yang pertama adalah peran keluarga, kemudian teman sebaya dan guru sangat berpengaruh pada perkembangan konsep diri seseorang. Lingkungan primer tersebut membentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga. Hubungan dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Sehingga lingkungan dan persepsi lingkungan memiliki peran yang vital dalam pembentukan konsep diri seseorang.

Terkait dengan kontribusi lingkungan, terdapat beberapa pendapat yaitu Harter dalam Lapsley & Power, (1988:67) menyimpulkan bahwa proses pembentukan konsep diri merupakan perspektif yang dibangun oleh individu-individu dalam menginterpretasikan pengalamannya yang beragam. Mercer, (2011) juga memaparkan bahwa konsep diri merupakan konstruksi diri yang sangat dinamis. Pratt, (1991) juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup

mendasar tentang bagaimana konsep diri terbentuk pada dua etnis yang berbeda dengan lingkungan ideologi dan budaya yang berbeda. Studi tersebut memberikan penyimpulan bahwa konsep diri merupakan konstruksi diri yang rumit, yang tidak memiliki standar baku untuk berbagai kondisi dan perubahan lingkungan. Selain itu, Burn, (1978:188) juga menyatakan bahwa proses perkembangan konsep diri tidak pernah berakhir. Hal tersebut berkaitan dengan masa hidup hingga akhir hayat seseorang. Chang, *et all.*, (2003) juga menjelaskan konsep diri memiliki domain-domain yang bisa jadi memiliki efek yang berbeda pada fase usia yang berbeda. Konstruksi yang dibangun dengan beragam pengalaman dan multidimensi perspektif ini yang kemudian menjadikan konsep diri sangat terkait dengan proses kognitif.

Proses-proses umpan balik dan hubungan-hubungan tersebut memunculkan proses kognitif yang turut mendukung pembentukan konsep diri seseorang. Markus & Zajonc (1985) dalam Rosenberg, (1989:34) dan Harter, (2007) memberikan kesimpulan yang menjelaskan bahwa kognisi sebagai komponen utama konsep diri seseorang.

Pendapat-pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui interaksi yang intens dan dinamis. Selain itu juga terkait

dengan berbagai susunan nilai yang telah melekat sesuai dengan konstruksi lingkungan yang membentuknya.

#### 4. Pengertian Regulasi Diri

Bandura, (1991) berpendapat bahwa regulasi diri merupakan jantung atau inti dari hal-hal yang menjadi sebab atas proses-proses yang terjadi dalam diri seseorang. Zimmerman, (1990, 2000) juga menyebut bahwa kemampuan regulasi diri merupakan bagian dari kemampuan yang secara umum merujuk pada metakognisi, motivasi dan perilaku dalam upaya pemerolehan pengetahuan serta keterampilan. Dalam lingkup anak usia dini, Mc-Clelland, Morrison dan Holmes, 2000; Rimm-Kauffman, Pianta dan Cox, 2000, dalam Mc Clelland & Cameron, (2011) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri tumbuh dengan cepat dalam usia dini dalam bentuk kemampuan mengontrol dan mengarahkan diri dalam emosi, proses berfikir, bertindak dan mengarahkan perhatian. Merujuk pada berbagai definisi diatas, secara konseptual kemampuan inti regulasi diri merujuk pada kemampuan melepaskan atau mengekspresikan proses emosi, berfikir serta perilaku yang tepat dalam pemerolehan pengetahuan atau meraih tujuan melalui proses sosial dan kognitif anak usia dini.

#### 5. Tahapan Regulasi Diri

Zimmerman, (2002) menyebutkan bahwa kemampuan regulasi diri merupakan *skill* jangka panjang. Regulasi diri tidak hanya berupa keterampilan atau seperangkat pengetahuan namun juga berisi tentang motivasi, kesadaran diri serta keterampilan berperilaku yang tepat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya. Lebih lanjut Zimmerman, (2002) juga menjelaskan Terdapat tiga fase yang secara struktural berproses dan membentuk kemampuan regulasi diri yaitu *forethought phase, performance phase dan self reflection phase*.

*Forethought Phase* merupakan fase awal yang mencakup motivasi, nilai-nilai dasar yang melandasi pemikiran tentang tujuan, dan rencana yang akan dilakukan untuk meraih tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks anak usia dini fase ini merupakan awal dimana seorang anak memiliki motivasi, yang menurut Deci, *et all* dalam Carlton & Winsler (1998 :160), mencakup kebutuhan akan kompetensi atau perasaan mampu untuk melakukan suatu keterampilan, keterhubungan dengan lingkungan serta memiliki inisiatif atau kemandirian untuk melakukan hal-hal dalam pencapaian tujuan.

Menurut Zimmerman, (2002) tahap kedua yaitu *performance*

*phase* memiliki dua hal yaitu *self control* dan *self observation*. *Self control* merujuk pada metode dan strategi yang dipilih ketika fase awal dimulai. Sedangkan *self observation* merupakan fase perekaman atas apa yang sudah dilakukan oleh diri sendiri atau eksperimen yang dilakukan untuk mencari solusi atas hal yang dihadapi. Dalam pandangan Bandura, (1991) salah satu yang melandasi regulasi diri adalah kemampuan memonitor, mengobservasi apa yang harus dilakukan kemudian menganalisis untuk membuat sebuah kesimpulan tentang target yang realistis dan apa yang harus dilakukan dengan tepat dan memunculkan motivasi yang kuat untuk meraih apa yang menjadi target.

Fase ketiga adalah *self reflection phase* atau fase refleksi diri menurut Zimmerman, (2002) yaitu adanya *self judgement* dan *self reaction*. *Self judgement* merujuk pada standar yang ditetapkan baik oleh diri sendiri maupun lingkungan sehingga memunculkan perasaan mampu, sukses atau bisa atau perasaan tidak mampu yang merusak motivasi dalam proses sebuah pencapaian tujuan. Adapun *self reaction* memunculkan rasa puas atau tidak puas, sehingga pada proses selanjutnya terdapat dua kondisi yaitu mengadaptasikan diri dengan kondisi yang ada atau defensive dengan menghindari proses berikutnya karena ketidakmampuan dan perasaan tidak

ingin diketahui ketidakmampuannya. Hal ini menimbulkan rendahnya *self efficacy* atau perasaan tidak mampu untuk melakukan sesuatu.

#### 6. Perkembangan Regulasi Diri Anak Di Sekolah

Carlton & Winsler, (1998) menyatakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan yang akan berkembang jika guru memberikan motivasi yang membebaskan anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan belajarnya. Otonomi yang dimiliki anak akan semakin berkembang ketika lingkungan sekolah, dalam hal ini guru mampu membuat anak-anak dengan independensi tinggi tetap tampak di sekolah.

Dalam perspektif pribadi guru, sebagai pemegang otoritas di lingkungan sekolah, guru yang dinilai baik oleh orang lain, Comb dalam Burns (Burns :1978 : 394) menyebutkan bahwa guru tersebut melihat dirinya sendiri sebagai berikut beridentifikasi terhadap orang lain, memadai menanggulangi hal-hal yang paling memungkinkan, dikenal, dapat diandalkan dan dipercaya, disenangi dan diinginkan, konsekuen, bermartabat dan berharga. Rasa diri tersebut memunculkan sikap yang hangat, penuh penerimaan dan penghargaan sehingga pada akhirnya sikap-sikap positif tersebut memancar dan

memberikan energi untuk siswa-siswanya. Sikap-sikap positif yang melekat tersebut dan menjadi sebuah kekhasan seorang guru itulah yang merupakan pandangan positif seseorang tentang dirinya, menjadi pandangan orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut merupakan keadaan yang dikatakan sebagai konsep diri seorang guru. Dengan konsep diri sebagai guru yang melekat diharapkan dapat mentransformasikan nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dengan baik oleh peserta didik termasuk didalamnya tumbuh dan berkembangnya regulasi diri anak di sekolah.

### C. METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap 75 guru dan peserta didiknya di PAUD Formal dan Non formal di Kecamatan Sumedang Selatan. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang menurut Akdon, (2008) digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini konsep diri guru sebagai variabel bebas dan regulasi diri anak usia dini sebagai variabel terikat.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Berikut ini hasil penelitian yang berupa gambaran konsep diri guru pada setiap domain/sub skala dan angka keberhargaan diri atau *self worth* guru, gambaran regulasi diri anak usia dini dan korelasi antara keduanya. Namun secara umum gambaran konsep diri guru adalah sebagai berikut.

Gambaran Konsep Diri Guru PAUD Kecamatan Sumedang Selatan

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	3.01 - 4.00	18	24.00
Sedang	2.01 - 3.00	57	76.00
Rendah	1.00 - 2.00	0	0.00
Jumlah		75	100.00

Adapun gambaran persepsi diri per sub skala atau domain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Gambaran Konsep Diri dan *Self Worth* Guru PAUD pada Sub Variabel *Sociability, Job Competence, Nurturance, Athletic Abilities*

No	Sub Variabel	Kriteria	Interval	Frekuensi	%	<i>Self Worth</i>
1	<i>Sociability</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	42	56.00	18
		Sedang	2.01 - 3.00	30	40.00	13
		Rendah	1.00 - 2.00	3	4.00	35
2	<i>Job Competence</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	21	28.00	6
		Sedang	2.01 - 3.00	51	68.00	29
		Rendah	1.00 - 2.00	3	4.00	28
3	<i>Nurturance</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	55	73.33	10
		Sedang	2.01 - 3.00	20	26.67	23
		Rendah	1.00 - 2.00	0	0.00	8
4	<i>Athletic Abilities</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	3	4.00	0
		Sedang	2.01 - 3.00	28	37.33	3
		Rendah	1.00 - 2.00	44	58.67	16

Tabel Gambaran Konsep Diri dan *Self Worth* Guru PAUD Pada Sub Variabel *Physical Appearance, Adequate Provider, Morality, Household Management*

No	Sub Variabel	Kriteria	Interval	Frekuensi	%	<i>Self Worth</i>
5	<i>Physical Appearance</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	36	48.00	7
		Sedang	2.01 - 3.00	36	48.00	13
		Rendah	1.00 - 2.00	3	4.00	10
6	<i>Adequate Provider</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	11	14.67	0
		Sedang	2.01 - 3.00	52	69.33	8
		Rendah	1.00 - 2.00	12	16.00	21
7	<i>Morality</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	20	26.67	5
		Sedang	2.01 - 3.00	46	61.33	28
		Rendah	1.00 - 2.00	9	12.00	33
8	<i>Household Management</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	35	46.67	17
		Sedang	2.01 - 3.00	37	49.33	27
		Rendah	1.00 - 2.00	3	4.00	20

Tabel Gambaran Konsep Diri dan *Self Worth* Guru PAUD Pada Sub Variabel *Intimate Relationship, Intelligence, Sense Of Humour, Global Self Worth*

No	Sub Variabel	Kriteria	Interval	Frekuensi	%	<i>Self Worth</i>
9	<i>Intimate Relationship</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	28	37.33	6
		Sedang	2.01 - 3.00	44	58.67	15
		Rendah	1.00 - 2.00	3	4.00	20
10	<i>Intelligence</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	8	10.67	3



No	Sub Variabel	Kriteria	Interval	Frekuensi	%	Self Worth
		Sedang	2.01 - 3.00	51	68.00	15
		Rendah	1.00 - 2.00	16	21.33	31
11	<i>Sense of Humour</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	25	33.33	3
		Sedang	2.01 - 3.00	46	61.33	10
		Rendah	1.00 - 2.00	4	5.33	14
12	<i>Global Self Worth</i>	Tinggi	3.01 - 4.00	40	53.33	
		Sedang	2.01 - 3.00	33	44.00	
		Rendah	1.00 - 2.00	2	2.67	

Gambaran Regulasi Diri Anak Usia Dini Kecamatan Sumedang Selatan

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
BSB	3.26 - 4.00	0	0.00
BSH	2.51 - 3.25	26	34.67
MB	1.76 - 2.50	46	61.33
BB	1.00 - 1.75	3	4.00
Jumlah		75	100.00

Gambaran Sub Variabel Regulasi Diri Anak Usia Dini

No	Sub Variabel	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
1	<i>Attention</i>	BSB	3.26 - 4.00	7	9.33
		BSH	2.51 - 3.25	46	61.33
		MB	1.76 - 2.50	20	26.67
		BB	1.00 - 1.75	2	2.67
2	<i>Cognitive Flexibility</i>	BSB	3.26 - 4.00	11	14.67
		BSH	2.51 - 3.25	42	56.00
		MB	1.76 - 2.50	20	26.67
		BB	1.00 - 1.75	2	2.67
3	<i>Working Memory</i>	BSB	3.26 - 4.00	17	22.67
		BSH	2.51 - 3.25	35	46.67
		MB	1.76 - 2.50	20	26.67
		BB	1.00 - 1.75	3	4.00
4	<i>Inhibitory Control</i>	BSB	3.26 - 4.00	12	16.00
		BSH	2.51 - 3.25	43	57.33
		MB	1.76 - 2.50	18	24.00
		BB	1.00 - 1.75	2	2.67

Hubungan Konsep Diri Guru PAUD dengan Regulasi Diri Anak Usia Dini di Kecamatan  
Sumedang Selatan  
**Correlations**

		<i>Self Concept</i>	<i>Self Regulation</i>
<i>Self Concept</i>	Pearson Correlation	1	-.089
	Sig. (2-tailed)		.450
	N	75	75
<i>Self Regulation</i>	Pearson Correlation	-.089	1
	Sig. (2-tailed)	.450	
	N	75	75

Karena nilai sig = 0,450 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain tidak ada hubungan (korelasi) yang signifikan antara konsep diri guru PAUD dengan regulasi diri anak usia dini. Besarnya korelasi adalah sebesar -0,089. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi antara konsep diri guru PAUD dengan regulasi diri anak usia dini sangat rendah atau dengan kata lain untuk melihat regulasi diri anak usia dini tidak bisa dilihat berdasarkan konsep diri gurunya. Begitupun sebaliknya untuk melihat konsep diri guru PAUD tidak bisa dilihat dari regulasi diri anak didiknya.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa konsep diri guru tidak berkorelasi dengan regulasi diri peserta didik. Hal tersebut bermakna bahwa untuk melihat regulasi diri peserta didik tidak dapat dilihat dari konsep diri guru dan begitu pula

sebaliknya. Kontribusi guru dalam hal ini tidak dapat dilihat melalui angka-angka hasil penelitian yang signifikansinya sangat rendah. Secara teoretis, guru turut berperan dalam menginternalisasikan sebuah perilaku, namun faktor orang tua atau lingkungan pertama tentu memberikan peran lebih besar. Hal tersebut mengingat keterlibatan orang tua atau lingkungan rumah memiliki durasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan interaksi guru dengan peserta didik di sekolah. Meskipun Kostelnik, (1999) menyebutkan bahwa proses identifikasi atau *modelling* seringkali menampilkan guru sebagai figur yang diidolakan peserta didik, namun dalam penelitian ini angka-angka statistik menunjukkan bahwa korelasi tidak dapat menarik kesimpulan tentang kontribusi guru dalam membangun regulasi diri anak usia dini.

Meskipun banyak literatur penelitian telah memberikan hasil signifikansi korelasi konsep diri dengan berbagai hal, namun dipaparkan oleh Hasan, Ghazali & Ahmad, (2011) bahwa riset mereka menunjukkan rendahnya korelasi konsep diri dengan pencapaian akademik. Hal tersebut diutarakan bahwa berbagai faktor dimungkinkan berkontribusi terhadap hasil riset tersebut. Dalam konteks penelitian ini, dapat dimungkinkan faktor –faktor yang mempengaruhi hasil riset ini, antara lain, sampel, fokus riset, responden, dll. Hal lain yang juga dimungkinkan berkontribusi secara tidak langsung adalah angka-angka diskrepansi dari konsep diri guru yang cukup tinggi yang berpengaruh secara langsung terhadap angka *self worth* yang secara operasional dikatakan sebagai rasa percaya diri seseorang. Bear, *et all.*, (1997)., Bracken (1992), Byrne (1996), menyatakan dalam Bracken & Lamprecht, (2003) bahwa istilah *self worth* merupakan padanan dari istilah *self esteem*. bahwa *self esteem* dan *self concept* adalah konstruk yang sama atau merupakan sinonim.

Gambaran konsep diri guru PAUD di Kec. Sumedang Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar angka-angka hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri guru secara global masuk dalam kategori sedang namun setiap guru memiliki persepsi atas kompetensi dirinya pada

setiap sub skala dan persepsi masing-masing dalam memaknai seberapa penting setiap sub skala. Hal tersebut menjadi hal penting mengingat bahwa terminologi konsep diri yang digunakan pada penelitian ini adalah terminologi konsep diri Harter (2012) yang merujuk pada pemikiran James, (1890). James dalam Harter, (2007, 2012) memberikan penekanan pada persepsi diri sebagai obyek dan subyek sehingga memungkinkan adanya diskrepansi antara persepsi kompetensi diri dengan persepsi nilai sub skala akibat dari adanya pengaruh sosialisasi yang dialami oleh individu. Atas dasar pemikiran tersebut, sehingga dapat memunculkan angka diskrepansi atau ketidaksesuaian antara persepsi kompetensi dan persepsi kepentingan dari setiap sub skala. Sehingga skala keberhargaan global tidak selalu menunjuk pada tingginya konsep diri. Pandangan yang sama dirangkum oleh Rosenberg, *et all.*, (1995) menyoroti tentang skala keberhargaan diri global yang disebut dengan *global self esteem* dan keberhargaan diri yang spesifik atau *specific self esteem* pada satu bidang sub skala, dinyatakan bahwa ukuran yang spesifik lebih berpengaruh terhadap kesuksesan melalui perilaku yang tepat untuk pencapaian sukses.

Terlihat bahwa prosentase skala keberhargaan global ketika telah

dihubungkan dengan angka diskrepansi persepsi diri, menunjukkan angka-angka keberhargaan global yang signifikan menurun atau berbeda cukup signifikan pada sebagian besar guru. Hal tersebut bermakna bahwa ketika angka diskrepansi yang cukup tinggi menandakan adanya ketidaksesuaian antara persepsi kompetensi diri dengan persepsi pentingnya sebuah sub skala bagi seorang individu. Hal inilah yang kemudian menjelaskan rendah atau tingginya *self worth* pada tiap individu. Sehingga hal tersebut dimungkinkan memberikan kontribusi terhadap tidak adanya korelasi antara konsep diri guru dengan regulasi diri peserta didik. Hal tersebut, dapat dimungkinkan terjadi sebagaimana pendapat Malar, *et all.*, (2011), Reitzes & Mutran (2006), dan Alpay (2000), yang menjelaskan bahwa *self esteem* atau *self worth*/harga diri juga berdampak pada berbagai aspek dalam kehidupan individu seperti kesehatan, prestasi akademik dan performa kerja individu dalam hidup. Pribadi dengan *self esteem* atau harga diri tinggi memiliki latar belakang pengalaman hidup yang baik sehingga memberikan motivasi yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi tidak selalu memberikan kontribusi atau korelasi yang signifikan terhadap regulasi diri peserta didik. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa konsep diri guru yang tinggi tidak selalu dapat membangun regulasi diri pada peserta didik. simpulan lain atas hasil penelitian ini, bahwa konsep diri memiliki aspek yang sangat luas dan mendalam yang harus digali secara personal karena tidak ada rumusan baku tentang konstruksi konsep diri dengan berbagai macam perbedaan lingkungan dan nilai yang melekat.

Adapun saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan bagi guru adalah, penting untuk mengenali potensi dan kompetensi diri agar terdapat keselarasan konsep diri yaitu diri yang aktual dan diri yang ideal. Sehingga akan mudah menjalani pekerjaan dan dapat memberikan penanganan yang tepat bagi peserta didik.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Akdon, (2008)., Aplikasi Statistika & Metode Penelitian., Bandung., Dewa Ruchi.

Alpay, E. (2000)., *Self Concept and Self Esteem.*, Dept. of Technical Engineering & Chemical Technology, Imperial College of Science. Diakses dari [online] <http://www.ljemail.org/reference/Re>

- ferencesPapers.aspx?Referene ID=658725 (22 Mei 2014) 132., 509-514.Doi. 10.1016/j.sbspro.2014.04.345
- Bandura., (1991)., *Social Cognitive Theory of Self Regulation.*, Stanford University., (50) 248- 287 . Doi. 10.1016/0749-5978(91)90022-L
- Bee, HL.& Mitchell, SK., 1984, *The Developing Person (a Life Span Approach)*, New York, Harper and Row Publisher.
- Bracken &Lamprecht., (2003)., Positive Self Concept : An Equal Opportunity Construct., *School Psychology Quarterly.*, Vol. 18 (2)., 103-121.
- Burns, RB.,1978., *KonsepDiri (Teori, Pengukuran, Perkembangan&Perilaku)*, New York: Longman Group Limited
- Carlton &Winsler., (1998).,Fostering Intrinsic Motivation In Early Childhood Classroom., *Early Childhood Education Journal* Vol. 25 (3) 159-166., Doi. 10.1023/A:1025601110383 #page-1
- Cervone, D.&Pervin, LA.,(2011), *Kepribadian \_Teori & Penelitian*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Chang, *et all.*, (2003)., Life satisfaction, self-concept, and family relations in Chinese adolescents and children., *International Journal of Behavioral Department.*, Vo. 27 (2)., 182-289. Doi: 10.1080/01650250244000182
- Donellan, MB., *et all.* (2005)., Low Self Esteem is Related to Agression, Anti Social Behavior & Delinquency., *American Psychological Society*, Vol (4) 327 – 335.
- Glotova& Wilhelm, (2014).,Teacher’s Self-Concept And Self-Esteem In Pedagogical Communication., *Social & Behavioral Science* Vol.
- Hall & Lindzey, 1978, *Theories of Personality*, United States of America, John Willey & Sons, Inc.
- Harter & Messer., (2012)., *The Self-Perception Profile For Adult : Manual & Questionnaires.*, University of Denver.
- Harter, S., (2007)., *The Self : Social Emotional and Personality Development*, John Wiley and Son., Doi: 10.1002/9780470147658
- Harter., (1988)., *The Construction & Conservation of The Self.*, Dalam Lapsley& Power (Penyunting), *Self, Ego & Identity*, (hlm. 43-70). New York Inc. Springer-Verlag.,
- Hasan, Ghazali & Ahmad, (2011). The Relationship Between Self Concept And Response Towards Student’s Academic Achievement Among Student Leaders In University Putra Malaysia., *International Journal of Instruction.*, Vol. 4(2)., p. 23-38.
- Helmi, AF., (1999)., Gaya Kelekatan Dan KonsepDiri, *JurnalPsikologi*, No. (1)., 9-17., Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, EB., (1978)., *PerkembanganAnak* (2)., Jakarta, Erlangga
- Kemdikbud, (2013).,Ada Apa dengan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia., diakses [online] dari <http://paud.kemdikbud.go.id/> (20/11/2013).
- Kheruniah., (2013)., A Teacher Personality Competence Contribution To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson., *International Journal of Scientific Research* Vol 2 (2).
- Malar, L., *et all.* (2011).,Emotional Brand Attachment and Brand Personality: The Relative Importance of the

- Actual and the Ideal Self., *AMA Journal* Vol. 75 (40) p 35 – 52., Doi. 10.1509/jmkg.75.4.35
- McClelland & Cameron., (2011)., Self Regulation In Early Childhood : Improving Conceptual Clarity And Developing Ecologically Valid Measure, *The Society for Research In Child Development.*, Vol 6 (2) 136-142 Doi. 10.1111/j.1750-8606.2011.00191.x
- Mercer., (2011)., How Do Learner Form Their Self Concept, *Educational Linguistic* 73-94, Doi.10.1007/978-90-481-9569-5\_4
- MI., (2016, 30 September)., Kualitas Guru PAUD Perlu Ditingkatkan., *Media Indonesia.*, diakses [online] <http://www.mediaindonesia.com/news/read/69604/kualitas-guru-paud-perlu-ditingkatkan/2016-09-30>
- Perger., (2001)., Preprofessional self concept of Teacher Training College Student in Hungary, *Review of Psychology* vol.8 (1-2).
- Pratt, (1991)., Conception of the Self Within China & US :Contrastin Foundation For Adult Education., *International Journal of Inter Cultural Relations*, Vol. (15) pp. 285-310., USA., Pergamon Press., Doi. [10.1016/0147-1767\(289\)12990003-Y](https://doi.org/10.1016/0147-1767(289)12990003-Y)
- Reitzes, DC. & Mutran, EJ. (2006)., Self and Health :Factors That Encourages Self Esteem & Fuctional Helath., *Journal of Gerontologi : Social Science* Vol 61 B (544-551), Response Towards Student's Academic Achievement Among Students Leaders In University Putra Malaysia., *International Journal of Instruction* 4(2), p. 23-38.
- Risma., D., (2015)., Pemetaan Penerapan Modifikasi Perilaku Kognitif Pada Anak Usia Dini oleh Pendidik PAUD di Pekanbaru., *Educhild* Vol. 4(1) p.64-71.
- Rogers, CR., (1959)., A Theory of Therapy, Personality and Interpersonal Relationship as Developed in The Client Centered Framework, Dalam Sigmund Koch, (penyunting) *Psychology: A Study of a Science, Formulations of the Person and the Social Context*, (p. 184-256). McGraw-Hill.
- Rosenberg, M., (1989)., *Self Concept Research : A Historical Review.*, diakses [online] dari <http://sf.oxfordjournals.org> Vol. 68 (1) : p. 34 – 44. Doi 10.1093/sf/68.1.34
- Rosenberg., *et all.*, (1995)., Global Self-Esteem And Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes., *American Sociological Review.*, Vol. 60 (1) 141-156.,
- Santrock, J.W. (2002)., *Life Span Development*, University of Texas, Dallas., Brown and Bench-mark
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Wenglinsky, H., 1996. Measuring Self Concept and Relating It To Academic Achievement : Statistical Analyses of The Marsh Self-Description Questionnaire., *ETS Research Report Series* Vol. 1996., p. 1-51 10.1002/j.2333-8504.1996.tb01716.x
- Yanuar., (2016, 9 Mei)., Sekolah PAUD Bisa Berbahaya, Mengapa ?, *Liputan 6.*, diakses [online] <http://news.liputan6.com/read/2502709/sekolah-paud-bisa-berbahaya-mengapa>
- Zeeman, RD., (2006) Glasser's Choice Theory and Purkey's Invitational

Education-Allied Approaches to Counseling and Schooling., *International Journal of Reality Therapy* vol xxvi (46-51).

Zimmerman & Pons., (1988), Construct Validation of Strategy Model of Student Self Regulated Learning, *Journal Educational Psychology*, Vol. 80(3), 284-290., Doi. 10.1037/0022-0663.80.3.284

Zimmerman, BJ., (2002)., Becoming A Self Regulated Learner : An Overview., *Theory Into Practice*, vol. 41 (2)., 64-70, Doi. 10.1207/s15430421tip4102\_2

Zimmerman., BJ., (1990). Self Regulated Learning And Academic Achievement : An Overview, *Educational Psychologist*, 25 (1) 3-17. Doi. 10.1207/s15326985ep2501.2